

ANALISIS POTENSI SEKTOR PERTANIAN PROVINSI JAWA TENGAH

Maresti Kartikowati¹, Maria²

Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana,
Jln. Diponegoro No.52-60, Kota Salatiga
Email: marestikartikowati6@gmail.com

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan sektor penggerak PDRB Provinsi Jawa Tengah. Kontribusi subsektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah tidaklah sama. Perlu mengetahui subsektor pertanian potensial agar pemerintah daerah dapat memprioritaskan perencanaan pembangunannya. Tujuan penelitian (1) mengidentifikasi kebasisan subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah masa sekarang dan mendatang, (2) mengetahui pengaruh struktur subsektor pertanian dan kontribusinya pada perekonomian Provinsi Jawa Tengah terhadap perekonomian nasional, (3) dan menganalisis subsektor pertanian potensial di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian menggunakan data PDB Nasional dan PDRB Provinsi Jawa Tengah tahun 2015-2021 beserta laju pertumbuhannya dengan teknik analisis LQ, DLQ, *Shift Share*, *Klassen Typology*, dan *Overlay*. Hasil penelitian menunjukkan (1) subsektor saat ini basis namun tidak basis masa mendatang adalah tanaman pangan serta jasa pertanian dan perburuan, subsektor saat ini dan masa mendatang tidak basis adalah tanaman perkebunan, subsektor saat ini basis dan masa mendatang tetap basis adalah tanaman hortikultura dan peternakan. (2) Pengaruh pertumbuhan subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah mendorong pertumbuhan subsektor yang sama di tingkat nasional. Subsektor tumbuh lebih lambat, tidak berdaya saing, dan berkontribusi maju tapi tertekan adalah tanaman pangan. Subsektor tumbuh lebih cepat, tidak berdaya saing, dan berkontribusi maju tapi tertekan adalah subsektor tanaman hortikultura serta jasa pertanian dan perburuan. Subsektor tumbuh lebih cepat, tidak memiliki daya saing, dan berkontribusi relatif tertinggal adalah tanaman perkebunan. Subsektor tumbuh lebih cepat, berdaya saing, dan berkontribusi maju dan tumbuh cepat adalah peternakan. (3) Subsektor pertanian potensial Provinsi Jawa Tengah adalah peternakan. Jenis ternak dapat diandalkan berdasarkan kontribusinya adalah kambing, sapi potong, sapi perah, kerbau, ayam kampung, dan burung puyuh.

Kata kunci: *Dynamic Location Quotient* (DLQ), *Shift Share*, *Klassen Typology*, Potensi Sektor Pertanian, Provinsi Jawa Tengah

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah didefinisikan sebagai usaha pemerintah daerah dan juga masyarakat memanfaatkan serta manajemen sumber daya wilayahnya untuk mencapai kemakmuran serta kesejahteraan bersama. Pembangunan ekonomi daerah harus berfokus pada potensi daerah. Potensi tiap daerah beragam dan perlu peran dari pemerintah dalam memprediksi serta mengelola sumber daya yang ada (Arsyad, 2005). Perbedaan potensi daerah yang tidak dimanajemen dengan bijak akan menimbulkan kesejahteraan yang timpang antar daerah dan kurang menguntungkan bagi pertumbuhan kegiatan ekonomi nasional (Pratiwi, 2019). Pertumbuhan kegiatan ekonomi dikelompokkan menjadi kegiatan basis dan non basis. Dikatakan basis apabila mampu memenuhi kebutuhan lokal dan dapat diekspor ke luar wilayah sedangkan non basis hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal saja (Saragih, 2015).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu tolok ukur dalam menentukan tingkat kemakmuran suatu daerah (Assidikiyah et al., 2021). Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penggerak PDRB. Pada tahun 2019, sektor ini menempati urutan keempat dalam struktur PDRB menurut lapangan usaha di Provinsi Jawa Tengah, lalu tahun 2020 naik menjadi urutan ketiga walaupun pada saat itu pertumbuhan ekonomi sempat lesu akibat pandemi Covid-19 (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2022). Pada tahun 2019-2021, mayoritas penduduk Provinsi Jawa Tengah bekerja di sektor pertanian sehingga sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan perekonomian Provinsi Jawa Tengah (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2019a).

Sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah terdiri dari berbagai subsektor di dalamnya. Kontribusi masing-masing subsektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah tidaklah sama. Oleh karena itu tujuan penelitian ini (1) mengidentifikasi kebasisan subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah masa sekarang dan mendatang, (2)

mengetahui pengaruh struktur subsektor pertanian dan kontribusinya pada perekonomian Provinsi Jawa Tengah terhadap perekonomian nasional, (3) menganalisis subsektor pertanian potensial di Provinsi Jawa Tengah. Perhitungan potensi sektor pertanian diperlukan karena wilayah yang mengetahui potensinya akan memiliki peluang lebih tinggi untuk bersaing daripada wilayah tidak menyadari potensinya (Martono dalam Riantika & Utama, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu Januari-Maret 2024. Jenis penelitian menggunakan deskriptif analitik. Pendekatan ini fokus pada identifikasi dan pemecahan masalah yang ada pada saat ini, serta masalah konkret lainnya. Setelah itu, dilakukan pengumpulan data yang akan disusun, dijelaskan, dan dianalisis (Sugiyono, 2019). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari situs dan dokumen resmi BPS Provinsi Jawa Tengah dan Nasional. Data yang digunakan adalah data PDB Nasional dan PDRB Provinsi Jawa Tengah masing-masing beserta laju pertumbuhannya atas dasar harga konstan tahun 2010. Sektor yang diteliti adalah sektor pertanian yang terdiri dari subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan. Rentang waktu yang diteliti adalah 7 tahun yaitu 2015-2021. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk mengidentifikasi kebasisan subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah di masa sekarang dan masa yang akan datang. *Shift Share* dan *Klassen Typology* untuk mengetahui pengaruh struktur dan kontribusi subsektor pertanian pada perekonomian Provinsi Jawa Tengah terhadap perekonomian nasional. *Overlay* digunakan untuk menganalisis subsektor pertanian yang potensial di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan rangkaian teknik analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebasisan Subsektor Pertanian Provinsi Jawa Tengah

Kebasisan subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah di masa sekarang dan masa mendatang dapat diketahui dari analisis LQ dan DLQ. Analisis LQ digunakan untuk mengetahui subsektor basis dan nonbasis pada masa sekarang sedangkan analisis DLQ untuk mengetahui reposisi kebasisan subsektor di masa mendatang. Subsektor basis merupakan subsektor yang aktivitas ekonominya berorientasi ekspor ke luar wilayah karena telah mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri. Subsektor basis menjadi sektor yang berperan penting karena mampu mendorong pertumbuhan sektor lainnya (Arsyad, 2010). Pada Tabel 1 berisi hasil analisis LQ dan DLQ masing-masing subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1. Hasil Analisis LQ dan DLQ

Subsektor Pertanian	LQ	DLQ	Notasi	Keterangan
a. Tanaman Pangan	1,24	0,41	$LQ > 1$ dan $DLQ < 1$	Subsektor basis masa sekarang dan tidak menjadi basis di masa mendatang.
b. Tanaman Hortikultura	1,96	1,36	$LQ > 1$ dan $DLQ > 1$	Subsektor basis masa sekarang dan tetap menjadi basis di masa mendatang.
c. Tanaman Perkebunan	0,29	0,19	$LQ < 1$ dan $DLQ < 1$	Subsektor tidak basis masa sekarang dan tidak menjadi basis di masa mendatang.

Subsektor Pertanian	LQ	DLQ	Notasi	Keterangan
d. Peternakan	1,38	5,35	LQ > 1 dan DLQ > 1	Subsektor basis masa sekarang dan tetap menjadi basis di masa mendatang.
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	1,20	0,35	LQ > 1 dan DLQ < 1	Subsektor basis masa sekarang dan tidak menjadi basis di masa mendatang.

Sumber: Data sekunder, diolah 2024

Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor basis pada masa sekarang dengan nilai LQ>1, yaitu 1,24. Hal ini bisa terjadi karena kebutuhan pangan di Provinsi Jawa Tengah dipenuhi melalui produksi lokalnya sendiri, sehingga tidak bergantung pada wilayah lain, baik di tingkat regional Provinsi Jawa Tengah maupun nasional (Sugiyono, 2021). Namun, berdasarkan analisis DLQ, subsektor tanaman pangan mengalami reposisi menjadi tidak basis di masa mendatang dengan nilai DLQ<1, yaitu 0,41. Hal ini bisa terjadi karena luas panen dan produksi padi mengalami penurunan dari tahun 2018-2020 (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Subsektor tanaman hortikultura merupakan subsektor basis pada masa sekarang dan masa mendatang dengan nilai LQ dan DLQ > 1. Hal ini bisa terjadi karena Provinsi Jawa Tengah telah ditetapkan sebagai sentra hortikultura strategis terutama komoditas cabai, bawang merah, dan bawang putih oleh Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Kementan RI) (*Media Center* Temanggung, 2023). Pada tahun 2021, Provinsi Jawa Tengah berkontribusi paling besar dalam produksi bawang merah dengan produksi mencapai 564,26 ribu ton dan luas panen 55,98 ribu hektar atau 28,15% dari produksi nasional. Pada tahun 2021 pula, Provinsi Jawa Tengah menjadi provinsi yang berkontribusi paling besar dalam produksi bawang putih nasional yaitu sebesar 56,65% dengan nilai produksi mencapai 25,55 ribu ton dan luas panen 3,88 ribu hektar (BPS Nasional, 2021).

Subsektor tanaman perkebunan merupakan satu-satunya subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah yang tidak basis di masa sekarang maupun masa mendatang dengan nilai LQ 0,29 dan DLQ 0,19. Hal ini bisa terjadi karena sebagian besar luas areal tanaman perkebunan berdasarkan jenis tanaman dari tahun 2019-2021 mengalami penurunan (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Suryani, 2019), bahwa subsektor perkebunan Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan yang disebabkan oleh penurunan subsektor ini di tingkat nasional maupun karena faktor internal di Provinsi Jawa Tengah sendiri.

Subsektor peternakan Provinsi Jawa Tengah merupakan satu-satunya subsektor basis masa sekarang dan masa mendatang karena nilai LQ dan DLQ > 1. Hal ini bisa terjadi karena Provinsi Jawa Tengah selalu menduduki urutan kedua ditiap kategori jumlah populasi ternak nasional setelah Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2020, populasi sapi potong sebanyak 1,77 juta ekor dan sapi perah 150,03 ribu ekor (BPS Nasional, 2022). Terdapat infrastruktur, teknologi, dan industri peternakan yang lebih maju seperti industri penyediaan pakan ternak membuat subsektor peternakan dapat berkembang dengan baik. Terkait infrastruktur dan teknologi yang unggul, subsektor peternakan Provinsi Jawa Tengah telah memperoleh SK penetapan Rumpun/Galur SDGH (Sumber Daya Genetik Hewan) terbanyak dari Menteri Pertanian RI (Disnakeswan Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Subsektor jasa pertanian dan perburuan merupakan subsektor basis di masa sekarang dengan nilai LQ sebesar 1,20. Subsektor jasa pertanian dan perburuan bisa menjadi basis karena subsektor ini menunjang atau membantu kegiatan usaha pertanian termasuk tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan

peternakan. Namun, berdasarkan analisis DLQ, subsektor ini tidak menjadi subsektor basis di masa mendatang dengan nilai $0,35 < 1$. Hal ini bisa terjadi karena subsektor jasa pertanian dan perburuan bergantung pada kegiatan usaha pertanian. Secara tidak langsung, luas panen dan produksi yang menurun juga mempengaruhi subsektor ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Suryani, 2019), bahwa subsektor jasa pertanian dan perburuan Provinsi Jawa Tengah mengalami pergeseran negatif disebabkan oleh penurunan subsektor yang sama di tingkat nasional.

Pengaruh Struktur dan Kontribusi Subsektor Pertanian Provinsi Jawa Tengah

Pengaruh struktur ekonomi pada perekonomian wilayah terhadap struktur ekonomi wilayah yang lebih tinggi dapat diketahui dengan analisis *Shift Share*. Hasil analisis perhitungan *Shift Share* dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis *Shift Share*

Subsektor Pertanian	Pertumbuhan Nasional	Bauran Industri	Keunggulan Kompetitif	Kuadran <i>Shift Share</i>
a. Tanaman Pangan	4.588,39	-1.839,09	-3.967,46	<i>Losers</i>
b. Tanaman Hortikultura	3.198,53	4.124,50	-968,11	<i>Mixed Losers</i>
c. Tanaman Perkebunan	1.307,02	1.338,31	-1.457,28	<i>Mixed Losers</i>
d. Peternakan	2.311,47	2.222,31	585,26	<i>Winners</i>
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	274,57	152,24	-190,68	<i>Mixed Losers</i>

Sumber: Data sekunder, diolah 2024

Perhitungan komponen pengaruh pertumbuhan nasional dilakukan untuk mengetahui apakah pertumbuhan subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah mendorong pertumbuhan subsektor yang sama di tingkat nasional. Pada komponen pengaruh pertumbuhan nasional, semua subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah memperoleh nilai positif. Nilai positif tersebut artinya pertumbuhan subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah mendorong pertumbuhan subsektor pertanian nasional. Urutan subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah yang paling berpengaruh mendorong pertumbuhan subsektor pertanian nasional adalah subsektor tanaman pangan dengan nilai 4.588,39 milyar, tanaman hortikultura 3.198,53 milyar, peternakan 2.311,47 milyar, tanaman perkebunan 1.307,02 milyar, serta jasa pertanian dan perburuan 274,57 milyar.

Pada komponen bauran industri, hanya subsektor tanaman pangan yang bernilai negatif -1.839,09 dan tergolong kuadran *Losers*. Nilai negatif tersebut memiliki arti bahwa subsektor tanaman pangan Provinsi Jawa Tengah tumbuh lebih lambat dibanding subsektor yang sama di tingkat nasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryani (2019), komponen bauran industri subsektor tanaman pangan Provinsi Jawa Tengah juga bernilai negatif disebabkan oleh menurunnya subsektor tanaman pangan di level nasional sehingga berdampak pada penurunan kinerja subsektor yang sama di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2022, luas panen padi Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan sebesar 0,47 dari yang awalnya 1,70 juta hektar menjadi 1,69 juta hektar. Tidak hanya luas panen, produksi padi juga menurun sebesar 2,73% dari 9,62 juta ton menjadi 9,36 juta ton (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Pada komponen keunggulan kompetitif, hanya subsektor peternakan yang bernilai positif 585,26 dan tergolong kuadran *Winners*. Nilai positif tersebut memiliki arti bahwa subsektor peternakan Provinsi Jawa Tengah memiliki keunggulan kompetitif atau daya saing dibanding subsektor yang sama ditingkat nasional. Apabila suatu sektor memiliki keunggulan kompetitif maka sektor tersebut dapat dipastikan mampu untuk menciptakan dan menggerakkan lapangan pekerjaan sektor itu sendiri maupun sektor lainnya (Rahayu & Setyowati, 2016). Hasil ini sejalan dengan penelitian Suryani (2019), bahwa subsektor peternakan Provinsi Jawa Tengah memiliki daya saing dibanding subsektor yang sama ditingkat nasional. Secara kualitas,

melimpahnya SDGH di Provinsi Jawa Tengah berpotensi menciptakan wilayah sumber bibit ternak. Saat ini sudah ada 6 Kabupaten yang ditetapkan sebagai wilayah sumber bibit menurut Permentan No:48/Permentan/OT.140/9/2011 (Disnakeswan Provinsi Jawa Tengah, 2023). Subsektor yang komponen keunggulan kompetitif bernilai negatif antara lain subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, serta jasa pertanian dan perburuan. Subsektor bernilai negatif berarti tidak memiliki daya saing dibanding subsektor yang sama ditingkat nasional. Subsektor hortikultura Provinsi Jawa Tengah tidak memiliki daya saing karena perkembangan produksi tanaman hortikultura di Provinsi Jawa Tengah berfluktuasi setiap tahunnya. Beberapa faktor yang memengaruhi fluktuasi produksi tanaman hortikultura meliputi kondisi iklim atau cuaca, ketersediaan air, gangguan dari Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), penggunaan benih dan pupuk, serta tren permintaan di pasar (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2019b).

Kontribusi dan pertumbuhan subsektor dalam total PDRB suatu daerah dapat diketahui dengan analisis *Klassen Typology*. Analisis *Klassen Typology* membagi subsektor menjadi 4 golongan yaitu subsektor maju dan tumbuh cepat, berkembang cepat, maju tapi tertekan, dan relatif tertinggal. Hasil analisis *Klassen Typology* dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis *Klassen Typology*

Subsektor Pertanian	Nilai	Notasi	Keterangan
a. Tanaman Pangan	-3,04<6,85; 36,60>29,35	Rip<Rn; Yip>Yn	Subsektor maju tapi tertekan
b. Tanaman Hortikultura	22,72<26,18; 28,40>14,47	Rip<Rn; Yip>Yn	Subsektor maju tapi tertekan
c. Tanaman Perkebunan	10,39<23,14; 11,24<38,67	Rip<Rn; Yip<Yn	Subsektor relatif tertinggal
d. Peternakan	25,32>22,43; 21,43>15,54	Rip>Rn; Yip>Yn	Subsektor maju dan tumbuh cepat
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	9,83<17,77; 2,33>1,93	Rip<Rn; Yip>Yn	Subsektor maju tapi tertekan

Sumber: Data sekunder, diolah 2024

Subsektor tanaman perkebunan Provinsi Jawa Tengah tergolong dalam kategori subsektor relatif tertinggal, artinya laju pertumbuhan subsektor tanaman perkebunan di Provinsi Jawa Tengah lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan subsektor yang sama di tingkat nasional. Selain itu, kontribusi subsektor tanaman perkebunan terhadap nilai produksi Provinsi Jawa Tengah lebih kecil dibandingkan kontribusi subsektor yang sama terhadap nilai produksi nasional. Subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah yang termasuk golongan subsektor maju tapi tertekan antara lain subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, serta jasa pertanian dan perburuan. Subsektor maju tapi tertekan berarti laju pertumbuhan ketiga subsektor di Provinsi Jawa Tengah lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan ketiga subsektor di tingkat nasional. Meskipun begitu, kontribusi ketiga subsektor tersebut terhadap nilai produksi wilayah Provinsi Jawa Tengah lebih besar dibandingkan kontribusi subsektor yang sama terhadap nilai produksi nasional.

Satu-satunya subsektor yang tergolong dalam kategori maju dan tumbuh cepat adalah subsektor peternakan. Subsektor peternakan masuk dalam kategori maju dan tumbuh cepat karena laju pertumbuhan subsektor peternakan di Provinsi Jawa Tengah lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan subsektor yang sama di tingkat nasional. Selain itu, kontribusi subsektor peternakan terhadap nilai produksi wilayah Provinsi Jawa Tengah lebih besar dibandingkan kontribusi subsektor yang sama terhadap nilai produksi nasional. Provinsi Jawa Tengah berkontribusi pertama dalam populasi kambing sebanyak 3,79 juta ekor, ayam

kampung 40,02 juta ekor, dan burung puyuh sebanyak 4,59 juta ekor (BPS Nasional, 2022). Kemudian kontribusi populasi ternak sapi potong, sapi perah, dan kerbau di Provinsi Jawa Tengah pada 2015-2021 selalu menduduki urutan kedua dibanding Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa Timur secara nasional. Selain populasi ternak yang banyak, kualitas bibit ternak Provinsi Jawa Tengah telah terstandar secara nasional (SNI) oleh Badan Standarisasi Nasional (BSN) (Disnakkeswan Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Subsektor Pertanian Potensial Provinsi Jawa Tengah

Cara untuk menentukan subsektor pertanian potensial berdasarkan rangkaian alat analisis dilakukan dengan teknik analisis *Overlay*. Hasil analisis *Overlay* dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis *Overlay*

Subsektor Pertanian	LQ dan DLQ	Shift Share	Klassen Typology	Keterangan
a. Tanaman Pangan	-	-	-	Tidak Potensial
b. Tanaman Hortikultura	+	-	-	Tidak Potensial
c. Tanaman Perkebunan	-	-	-	Tidak potensial
d. Peternakan	+	+	+	Potensial
e. Jasa Pertanian & Perburuan	-	-	-	Tidak potensial

Sumber: Data sekunder, diolah 2024

Berdasarkan hasil analisis *Overlay* Tabel 4., subsektor peternakan merupakan subsektor yang potensial untuk dikembangkan di Provinsi Jawa Tengah. Subsektor ini merupakan subsektor basis dan dimasa yang akan datang tetap menjadi basis. Subsektor ini juga lebih maju dan berdaya saing dibanding subsektor yang sama di tingkat nasional dengan nilai komponen pengaruh bauran industri dan pengaruh keunggulan kompetitif bernilai positif. Kontribusi subsektor peternakan juga termasuk dalam golongan subsektor maju dan tumbuh cepat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Suryani, 2019), bahwa subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah yang dapat berkembang dengan sendirinya adalah peternakan. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah diharapkan dapat memperhatikan subsektor pertanian potensial ini. Upaya menjadikan sektor potensial menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah (Elsjamina dalam Tumangkeng, 2018). Selain subsektor peternakan, subsektor tanaman hortikultura juga menunjukkan potensinya dengan hasil analisis LQ dan DLQ yang basis di masa sekarang dan masa mendatang serta tumbuh lebih cepat sebesar 4.124,50 milyar dibanding subsektor yang sama di tingkat nasional meskipun hasil analisis *Klassen Typology* tergolong subsektor maju tapi tertekan dan tidak berdaya saing dibanding subsektor yang sama di tingkat nasional. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah perlu memperhatikan subsektor tanaman hortikultura ini sehingga mampu mendukung pembangunan ekonomi dan dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah mengingat Provinsi Jawa Tengah telah ditetapkan sebagai sentra hortikultura strategis oleh Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian RI.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah yang saat ini basis namun tidak basis masa mendatang adalah tanaman pangan serta jasa pertanian dan perburuan, subsektor saat ini dan masa mendatang tidak basis adalah tanaman perkebunan, subsektor saat ini basis dan masa mendatang tetap basis adalah tanaman hortikultura dan peternakan. Pengaruh pertumbuhan subsektor pertanian Provinsi Jawa Tengah mendorong pertumbuhan subsektor yang sama di tingkat nasional. Subsektor tumbuh lebih lambat, tidak berdaya saing, dan berkontribusi maju tapi tertekan adalah tanaman pangan. Subsektor tumbuh lebih cepat, tidak berdaya saing, dan berkontribusi maju tapi tertekan adalah subsektor tanaman hortikultura serta jasa pertanian dan

perburuan. Subsektor tumbuh lebih cepat, tidak memiliki daya saing, dan berkontribusi relatif tertinggal adalah tanaman perkebunan. Subsektor tumbuh lebih cepat, berdaya saing, dan berkontribusi maju dan tumbuh cepat adalah peternakan. Subsektor pertanian yang potensial untuk dikembangkan di Provinsi Jawa Tengah adalah peternakan.

Saran

Bagi akademisi, penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai komoditas ternak unggulan yang dapat dikembangkan di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan Kabupaten/Kota. Bagi Pemerintah, Dinas Pertanian, dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Jawa Tengah, dapat meningkatkan infrastruktur, pendidikan dan pelatihan, penelitian dan pengembangan, serta kebijakan perlindungan petani sehingga keberlangsungan usaha tani tanaman hortikultura, tanaman pangan, dan perkebunan dapat terlindung dari risiko seperti fluktuasi harga, bencana alam, dan masalah regulasi lainnya. Lalu spesifik bagi subsektor potensial, dapat menyediakan pelatihan dan pendidikan bagi peternak mengenai praktik peternakan yang berkelanjutan, manajemen ternak, dan penerapan teknologi terbaru termasuk mengembangkan *branding* dan sertifikasi produk peternakan. Kemudian dapat merancang pengembangan kawasan peternakan berbasis komoditas ternak unggulan agar setiap Kabupaten/kota dapat dengan fokus mengembangkan komoditasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 2005. *Pengantar Perencanaan Ekonomi Daerah (Edisi Kedua)*. PT. BPFE Yogyakarta.
- Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan (Edisi Kelima)*. STIM YKPN.
- Assidikiyah, N., Marseto, M., & Sishadiyati, S. 2021. Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur (Sebelum Dan Saat Terjadi Pandemi Covid-19). *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 102–115. <https://doi.org/10.37479/jeej.v3i2.11017>
- BPS Nasional. 2021. *Statistik Hortikultura 2021*. Badan Pusat Statistik Nasional.
- BPS Nasional. 2022. *Peternakan Dalam Angka Tahun 2020 dan 2022*. Badan Pusat Statistik Nasional.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2019a. *Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (17 Kategori) di Provinsi Jawa Tengah (Persen), 2019-2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2019b. *Statistik Pertanian Hortikultura Provinsi Jawa Tengah 2018-2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2022. *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2021 dan 2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2023. *Luas Panen dan Produksi Padi 2018-2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2024. *Luas Areal Tanaman Perkebunan berdasarkan Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Tengah (hektar), 2019-2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Disnakeswan Provinsi Jawa Tengah. 2023. Kementan Motivasi Daerah Untuk Peningkatan Produksi dan Produktivitas Ternak. *Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah*. <https://disnakeswan.jatengprov.go.id/read/kementan-motivasi-daerah-untuk-peningkatan-produksi-dan-produktivitas-ternak>
- Kurniawan, M. S., & Sudarti., Z. A. 2017. Analisis Potensi Struktur Ekonomi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kota Batu Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1, 416–429.
- Media Center Temanggung. 2023. Jateng Dijadikan Lumbung Hortikultura Nasional. *Media Center Temanggung*, Jateng Dijadikan Lumbung Hortikultura Nasional. (n. <https://mediacenter.temanggungkab.go.id/berita/detail/jateng-dijadikan-lumbung-hortikultura-nasional>
- Pratiwi, M. C. Y. 2019. Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Potensi Sektor Unggulan Kabupaten Kotawaringin Timur. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 4(2), 202–219.
- Rahayu, W., & Setyowati, N. 2016. Dinamika Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi Di Kawasan Solo Raya. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 31(1), 11. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v31i1.11932>
- Riantika, I. B. A., & Utama, M. S. 2017. Penentuan Prioritas Pembangunan Melalui Analisis Sektor-Sektor Potensial Di Kabupaten Gianyar. *Ekonomi Pembangunan*, 6(7), 1185–1211.
- Saragih, J. R. 2015. *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Sugiyono, L. 2021. Pertanian Sektor Andal dan Tumpuan Jawa Tengah. *Jatengdaily.Com*, 1. <https://jatengdaily.com/2021/pertanian-sektor-andal-dan-tumpuan-jawa-tengah/>
- Suryani, A. S. 2019. Analisis Location Quotient Dan Shift Share Pascabencana Alam Di Provinsi Jawa Tengah. *Kajian*, 24(1), 55–72. http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/

Tumangkeng, S. 2018. Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(1), 12.